BAB II

KONDISI MASYARAKAT JATIREJO SEBELUM ADANYA PEMBINAAN

A. Kondisi Geografis

Jatirejo merupakan daerah yang sangat tandus dan merupakan tanah liar. Konon Jatirejo merupakan daerah rawa-rawa dan bekas sungai dari aliran sungai Porong. Maka masyarakat Jatirejokebanyakan penduduk pendatang.

Jatirejo terletak di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo, karena letak desa Jatirejo tidak jauh dari kota, maka untuk sampai ke desa ini tida sulit untuk ditempuh oleh kendaraan apapun karena letaknya bersebelahan denga jalan raya.

Desa Jatirejomencapai ketinggian : 6 m, diatas permukaan air laut, yang luasnya mencapai 04,449 ha. Terdiri dari areal persawahan, kebun, pekarangan, dan pekuburan. Kalau diperinci masing-masing untuk persawahan seluas 40 ha ; kebun 0,43 ha ; pekarangan 0,25 ha ; dan pekuburan seluas 0,15 ha. [1]

Areal persawahan tersebut sebagian dapat ditanami padi secara kontinyu, sebagian lagi hanya dapat ditanami padi sekali setahun, karena persediaan air yang terbatas, dan sementara menunggu musim tanam berikutnya, biasanya ditanami tebu, ubi, jagung dan sayur-sayuran.

Untuk areal perkebunan terdiri dari tanaman pisang dan buah-buahan seperti mangga dan lain-lain.

Desa Jatirejo dibatasi oleh beberapa desa diantaranya sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Sising
- Sebelah Timur : Desa Reno
- Sebelah Selatan : Desa Mindi
- Sebelah Barat : Desa Gedangan

1. Daftar potensi desa Jatirejo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mencapai ke lokasi ini, dari Ibu Kota Propinsi Jawa Timur atau Surabaya naik kendaraan umum yang jurusan Pasuruan atau Malang. Mengingat letaknya yang dibelah oleh jalan raya yaitu sebelah barat dan sebelah timur, maka sangat mudah untuk ditempuh. Hubungan transportasi dan komunikasi dengan desa-desa lain cukup lancar, sehingga dengan mudah penduduk memperoleh kebutuhannya dekat sekali dengan pasar Porong.[2]

B. Kependudukan.

Jumlah penduduk Jatirejo seluruhnya berjumlah 3116 jiwa, dengan rincian sebagai berikut :

- Laki-laki : 1980 jiwa
- Perempuan : 1136 jiwa.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL I

KOMPOSISI PENDUDUK JATIREJO MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
1.	9 th ke bawah	532	374	906	24,08
2.	10 - 19 th	480	281	761	21,16
3.	20 - 29 th	243	136	515	19,48
4.	30 - 39 th	245	127	372	13,29
5.	40 - 49 th	218	110	328	12,40
6.	50 - keatas	126	108	234	9,12
Jumlah		1980	1136	3116	100

Sumber : Daftar potensi desa Jatirejo[3]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sekian banyak jumlah penduduk, masih dimungkinkan bertambah dan berkurang karena diakibatkan kematian dan kelahiran, juga pindah atau datangnya penghuni baru, yang dimungkinkan adanya suatu perpindahan penduduk antar kota atau antar desa yang yang mencari pekerjaan yang lebih layak.

Kebayakan dari mereka yang datang dan pindah adalah pertukaran keluarga atau ikut seseorang yang diikutinya sejak semula karena pekerjaan atau yang lainnya. Ada juga yang ikut suaminya atau sebaliknya.

Dari jumlah terakkhir tentang mutasi penduduk desa Jatirejo pada tahun1996, menunjukkan data mutasi penduduk yang tidak begitu besar, jumlah tersebut sebagaimana tercantum dalam tabel II.

TABEL II

MUTASI PENDUDUK DESA JATIREJO

No	Kelahiran	Kematian	Pindah	Datang	Jumlah
1.	30	5	13	20	68

Sumber data : Daftar potensi desa Jatirejo [4]

C. Keadaan Sosial Ekonomi

Masyarakat merupakan golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.

Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah-ubah, yang hidup karena proses masyarakat yang menyebabkan perubahan itu. Dalam zaman biasa masyarakat mengenal kehidupan yang teratur dan aman, disebabkan oleh kaena pengorbanan sebagian kemerdekaan dari anggota-anggotanya, baik dengan proses maupun sukarela. Pengorbanan disini dimaksudkan menahan nafsu atau kehendak sewenang-wenang, untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengutamakan kepentingan dan keamanan bersama. Dengan paksa berarti tunduk kepada hukum-hukum yang telah ditetapkan (negara, dan sebagainya) : dengan sukarela berarti menurut adat dan berdasarkan keinsyafan akan persaudaraan dalam kehidupan bersama.[5]

Perkembangan sosial masyarakat senantiasa berubah dan berkembang seiring dengan perubahan perkembangan pola sikap, pola pikir, dan pola laku individu-individuyang terlibat didalamnya : perubahan itu akan berjalan dengan waktu dalam kurun sejarah, menuju kearah yang lebih sempurna.

Demikian pula keadaan ekonomi masyarakat, yang pada waktu itu banyaknya kemiskinan yang disebabkan masyarakat kurang pendidikan serta malas untuk bekerja, adapun setiap harinya adalah bertani atau menjadi buruh tani. Dari segi lain bahwa masyarakat Jatirejo mempunyai semangat gotong royong.

Suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Jatirejo, bila menginginkan suatu barang yang hendak ditukar dengan uang, biasanya barang-barang tersebut diambil lebih dulu, sedangkan tukarannya akan diberikan sesuai dengan perjanjian, dengan begitu jalan satu-satunya yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Demikian pula banyak sekali masyarakat yang punya ladang kemudian hasilnya dijual di pasaar, untuk menambah kebutuhan hidup sehari-hari.[6]

Latar belakang kitaran geografis yang demikian itu juga mempengaruhi aspek perekonomian masyarakat setempat. Oleh karena itu boleh dikatakan bahwa masyarakat hampir enam puluh persen memilih sumber hidup mereka dari bertani yang diwarisi secara turun- temurun. Demikin pula kebanyakan mereka memilih sumber hidup dari hasil kebunnya lalu dijual di pasar, karena memang letaknya sangat dekat sekali.[7]

Pada tahun 1964, Nur Zainab Noer Aziz sudah menginjak dewasa, dan sebagai penduduk Jatirejo beliau mengetahui bahwa kondisi desanya dalam keadaan tidak baik. Dengan demikian sebagai warga yang merasa

5. Hassan Shadily, Sosiologi untuk masyarakat Indonesia, PT Pembangunan, Jakarta, Cet VII, 1961 hal. 31 dan 33.
6. Sabar Sudiono, Wawancara, 5 Nopember 1996.
7. Sabar Sudiono, Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikut bertanggung jawab, maka tergeraklah hatinya untuk merubah tatanan masyarakat yang teratur, tertib, dan aman sesuai dengan agama dan hukum tentang kependudukan yang telah diatur oleh pemerintah. Meskipun kodratnya sebagai seorang wanita beliau tidak tega melihat kondisi yang tidak baik. Maka usaha yang pertama dilakukan oleh Nur Zainab Noer Aziz adalah dengan mengajak para penduduk masyarakat Jatirejo untuk damai dan sejahtera dengan jalan memberi pengertian pada masyarakat bagaimana mengatur masyarakat yang sejahtera dan membentuk pimpinan untuk masyarakat. [8]

8. Akhmad Kosim Noer, Wawancara, 5 Nopember 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latar belakang kitaran geografis yang demikian itu juga mempengaruhi aspek perekonomian masyarakat setempat. Oleh karena itu boleh dikatakan bahwa masyarakat sebagian mengambil sumber hidup dari bidang wiraswasta, yaitu dengan berdagang di pasar Porong, dan sebagian ada yang bertani, juga ada yang menjadi pegawi negeri atau menjadi ABRI dan yang lainnya.

Mengenai mata pencaharian masyarakat penduduk Jatirejo dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

TABEL III
KOMPOSISI PENDUDUK
MENURUT MATA PENCAHARIAN DESA JATIREJO

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1.	Pegawai negeri sipil	135
2.	ABRI	37
3.	Pegawai swasta	29
4.	Dagang	59
5.	Pensiunan pegawai negeri sipil/ABRI	6
6.	Petani	29
7.	Guru	10
8.	Tukang becak	20
9.	Mantri Kesehatan	3
10.	nelayan	-
11.	Pengrajin	-
Jumlah		328

Sumber data : Daftar potensi desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat tabel diatas, maka nampaknya mayoritas penduduk Jatirejo adalah wiraswasta dan pegawai. Hal yang demikian bisa dimaklumi karena letak desa Jatirejo cukup strategis disamping itu dekat dengan keramaian yaitu jalan raya dan pasar Porong. Sehingga sebagian besar desa Jatirejo termasuk desa yang maju dan mempunyai taraf kemakmuran dan kesejahteraan sosial ekonomi lebih.

Selanjutnya sasa dari jumlah tabel di atas merupakan beban atau tanggung jawab ekonomi yaitu antara usia (0 - 15) tahun.

Sehubungan dengan pembedaan isolasi desa yang ditandai dengan sarana transportasi dan komunikasi serta hadirnya pranata yang modern, maka beberapa sektor pemasaran,perniagaan sudah menjadi perhatian masyarakat setempat,walaupun dalam taraf yang masih kurang,seperti tampak dalam tabel di bawah ini.

TABEL IV

PERUSAHAAN DESA JATIREJO

No.	Jenis Usaha	Jumlah	Keterangan
1.	Telur asin	4 buah	masih produksi
2.	Kompor	8 buah	masih produksi
3.	Krupuk	2 buah	masih produksi
4.	Kedai	15 buah	masih produksi

Sumber data : daftar potensi desa Jatirejo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Jatirejo dilihat dari segi kepemimpinannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu : Kepemimpinan yang bersifat formal dan kepemimpinan yang bersifat non formal. Masing -masing mempunyai fungsi dan peran sendiri-sendiri dan juga mempunyai cara-cara sendiri dalam menegakkan kepemimpinannya.

Pimpinan yang bersifat formal dalam hal ini adalah Kepala Desa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemerintah.

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari Kepala Desa dibantu oleh pamong atau perangkat desa, mereka bertugas untuk mensosialisasikan kebajikan-kebajikan pemerintah pada masyarakat yang dipimpinnya dan juga bertanggung jawab atas segala gejolak yang timbul di masyarakatnya,mereka diberi wewenang mengatur desanya sesuai seleranya dengan catatan tidak bertentangan dan merugikan pemerintah.

Kepemimpinan yang kedua hal ini adalah Kyai,dan Bu Nyai. Gelar kepemimpinan ini tidak disebabkan karena lahir didalam keluarga para kyai dan tidak pula diperoleh dari hasil pendidikan khusus,namun gelar ini diberikan masyarakat padanya karena keahlian dalam bidang agama,dan juga karena pelayanan,pengabdian dan pengaruhnya yang dapat mengatasi muslim,tidak mementingkan dirinya sendiri,menguasai keterampilan berpidato yang merupakan ciri khas bagi seorang Kyai atau Bu Nyai.

Bagi masyarakat Jatirejo sapaan sebagai rasa hormat kepada yang lebih tua harus diperhatikan agar tidak disebut sebagai orang yang tidak punya sopan santun, disamping itu juga membuktikan masih ada hubungan darah sebagai sesama muslim. [8]

Bagi masyarakat Jatirejo, kepemimpinan yang bersifat formal dan non formal adalah sama, tetapi bagi masyarakat bahwa tokoh agama khususnya Bu Nyai adalah figur tempat bertanya selain juga pak kyai sebagai tempat untuk meminta nasihat,tempat untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan tempat mereka menaruh kepercayaan terutama dalam soal-soal yang menyangkut agama. Karena baik Bu Nyai

8. Hasil wawancara dengan Carik desa Jatirejo,5 Nopember 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau Pak Kyai adalah sebagai panutan waktu sekarang dan masa depan. Bu Nyai bisa memberi tauladan bagi kaum wanita dimana wanita tidak hanya mengurus rumah tangga akan tetapi mempunyai tujuan untuk menjadikan wanita yang betul-betul muslimah.

Begitu pula kepemimpinan yang bersifat formal, masyarakat menaruh kepercayaan pada pemimpin desa atau pamong desa dalam hal kewajiban sebagai warga yang baik dan tempat memecahkan segala persoalan hidup didesanya,terutama tentang ekonomi,bagaimana hail panennya baik atau tidak dan kalau sedikit hasilnya bagaimana caranya,maka dengan adanya pemimpin didesa yang bersifat formal masyarakat dapat bermusyawarah dengan segenap perangkat desa. Disamping itu masalah keamanan desa,agar supaya desanya tertib,tentram dan makmur. Dengan demikian antara pemimpin yang bersifat formal dan non formal ada kesinambungan dan erat sekali hubungannya,karena keduanya saling mendukung bagaimana menciptakan sebuah desa yang aman,tertib,makmur dan mempunyai keagamaan yang kuat,yang masyarakatnya betul-betul tahu norma-norma agama. Karena kalau agamanya baik maka baik pula masyarakat atau lingkungannya dalam dalam sehari-hari. [9]

Orang yang menduduki posisi pimpinan pada umumnya memang mempunyai kelebihan dalam hal-hal yang menyangkut kecerdasan, kesarjanaan,ketergantungan dalam melaksanakan tanggung jawab,kegiatan dan partisipasi sosial,dan dalam status sosial ekonominya.

Kualitas, ciri-ciri khas dan keterampilan yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin sebegitu jauh ditentukan oleh tuntutan keadaan dimana ia harus berfungsi sebagai pemimpin.

Seorang yang memegang jabatan kepemimpinan dalam beberapa tingkat lebih tinggi daripada orang yang dipimpin menyangkut hal : kemampuan bergaul dalam masyarakat,prakarsa,ketekunan,mengetahui bagamana mengerjakan beban tugas sampai selesai. Percaya diri sendiri,kemampuan bekerja sama,penglihatan dalam suatu

9. Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan,ketelitian,danketajaman,popularitas,kemampuan mengadaptasi,kepandaian berbicara. [10]

Dengan demikian kepemimpinan itu bukan masalah kedudukan yang statis atau hanya karena memiliki sifat atau ciri-ciri tersebut diatas,melainkan sangat ditentukan oleh interaksi dari suatu kelompok masyarakat dimana pimpinan berpartisipasi serta dapat menunjukkan kemampuannya dalam membantu kelompok, menyelesaikan tugas dan kewajibannya. [11]

Dengan demikian bahwa masyarakat baik individu, keluarga maupun kelompok pada hakikatnya adalah merupakan tujuan akhir dari pembangunan manusia seutuhnya, dengan kata lain bahwa masyarakat juga berfungsi ganda dan obyek, ada pula yang menjadi subyek, yang jelas peran aktif masyarakat bila kelihatan sudah tentram, aman bilamana sosial kemasyarakatan bisa terlaksana dengan seksama dan agama ikut berperan dalam kehidupan manusia baik secara jasmani maupun rohani.

D. Kondisi Keagamaan Masyarakat.

Agama adalah suatu cara manusia menemukan makna hidup dan dunia yang menjadi lingkungannya.

Agama berintikan ajaran-ajaran moral yang diturunkan oleh Yang Maha Pencipta dan Maha Mengetahui (Tuhan Yang Maha Esa) bagaiman kita harus hidup didunia ini untuk mengabdi dan menghamba kepada Tuhan Yang Maha Esa,semata-mata sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia,pada akhirnya mendapatkan cita-cita tunggal manusia ialah kebahagiaan dibalik kematian yang pasti akan dialami oleh tiap manusia tanpa kecuali.

Kondisi keagamaan masyarakat Jatirejo tidak terlepas dari proses penyebaran Islam di Jawa sebelumnya. Islam di Jawa pada masa pertumbuhannya sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa, ini disebabkan unsur-unsur para bangsawan Jawa melestarikan tradisi Jawa Hindu,dan sebagian para mubaligh Islam,dididik dalam lingkungan Jawa. Mereka tidak

10. Prof. H. M. Arifin, M. Ed, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, hal 92

11. Prof. H. M. Arifin, Ed, Ibid, hal 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai hubungan langsung dengan dunia Islam di Timur Tengah.

Pada masa ini Islam didakwakan dengan jalan meletakkan pada kebiasaan-kebiasaan setempat dan dengan membuatnya sesuatu yang memenuhi kebutuhan orang Jawa. Di pihak lain,banyak adat kebiasaan Jawa dikeramatkan dengan ditambah salah satu bagian ibadah Islam. Islam di Jawa pada tahap awalnya memberikan banyak kelonggaran kepada sistem kepercayaan sinkritis tempat terhadap Budha Hindu yang bercampur dengan unsur - unsur asli. Hal itu mengurangi kesulitan pengislaman atau bagaimanapun juga mengurangi keberatan - keberatannya.[12]

Akibat baik dan buruk dari proses penyebaran Islam pertama kali di Jawa dengan jalan yang akomodatif, membentuk persepsi keagamaan masyarakat kadang - kadang jauh menyimpang dari konsep yang sebenarnya. Pemahaman keagamaan masyarakat dalam menyikapi kenyataan hidup mereka yang senantiasa berubah - ubah, perubahan yang seringkali memberikan dampak terhadap ketenangan, ketentraman dan kemapanan hidup mereka.

Sikap keagamaan masyarakat pada umumnya, sangat terpola dengan alam pikiran budaya lama yang percaya akan adanya kekuatan - kekuatan ghoib di tempat - tempat tertentu dengan segala hak - haknya, sehingga segala peristiwa dan perubahan alam yang mempengaruhi hajat hidupnya senantiasa dikaitkan dengan kekuatan - kekuatan tertentu itu, mereka sebut dengan istilah danyang, mbah buyut dan sebagainya.

Masyarakat desa Jatirejo sekarang ini mayoritas beragama Islam, boleh dikatakan sembilan puluh persen. Sedangkan keberadaan agama lainnya di desa Jatirejo saat ini sedikit sekali. Ini dapat dikatakan bahwa dari jumlah penduduk desa Jatirejo yang sebanyak 3116 jiwa, hampir sembilan puluh persen menganut agama Islam.

---

12. Zaini Muchtarom, Santri dan Abangan di Jawa. INIS, Jakarta, 1983 hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namum disana-sini masih disaksikan adanya adat istiadat yang menyimpang dari ajaran agama Islam itu sendiri. Ini dapatlah dimaklumi, karena sebelum Islam masuk di daerah ini khususnya dan Indonesia umumnya, penduduk setempat banyak dipengaruhi oleh kebudayaan kuno atau pengaruh Hindu dan Budha. Sehingga bekas-bekas atau pengaruh agama Hindu dan Budha masih mewarnai adat istiadat penduduk desa Jatirejo. Misalkan dalam upacara-upacara hidup maupun acara kematian masih menggunakan tradisi lama yang komsutif dan boros.

Di sisi lain persepsi keagamaan mereka sangatlah terbatas sekali. Ini dikarenakan situasi pendidikan yang sebelumnya jauh terbelakang, maka sudah barang tentu kehidupan agama juga berkurang. Mereka tidak segan-segan melanggar norma-norma agama, norma-norma hukum, dan kesusilaan dan lain-lain.

karena pendidikan sangat terbelakang dan keyakinan keagamaan yang kurang, akhirnya muncullah kemaksiatan-kemaksiatan, minum-minuman keras menjadi hal yang umum dan biasa, main perempuan/ perzinaan, perjudian yang merajalela, akhlak yang semakin merosot dan rusaklah kehormatan diri, semua berlangsung tanpa rasa takut dan malu.

Dengan tidak adanya pendidikan agama yang telah dilanjutkan atau pendidikan agama yang kurang, maka ketauhidan yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad telah diselubungi khurafat. Dengan mudahnya mereka meninggalkan kewajiban-kewajiban yang telah diwajibkan oleh agama. Mereka lebih senang atau sering melakukan pemujaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat dan sebagai perantara dengan Allah, karena menganggap dia begitu jauh bagi manusia biasa untuk pengabdian langsung.

Penghayatan keagamaan masyarakat Jatirejo terhadap agama kurang mempunyai peluang karena keadaan lingkungan mereka yang kurang menunjang sehingga timbul kesenjangan, hanya ada kelompok kecil saja yang mau meperdalam ilmu-ilmu agama secara cermat.[13]

13. Nur Zainab Noer Aziz, wawancara , 1 Desember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah kondisi keagamaan masyarakat Jatirejo waktu dulu, sebelum pembinaan dari seorang tokoh masyarakat yaitu Nur Zainab Noer Aziz.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id